

PERAN GURU PPKN DALAM MENUMBUHKAN NILAI NASIONALISME UNTUK MENGATASI SIKAP FANATISME IDOL K-POP PADA SISWA DI SMP N 37 MEDAN

Rinnauli Saragih¹, Abdinur Batubara²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: ¹rinnauli12345@gmail.com, ²abdinurbatubara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menumbuhkan nilai nasionalisme guna mengatasi fanatisme idol K-Pop pada siswa di SMP Negeri 37 Medan, yang beralamat di Jl. Timor No. 36B, Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek terdiri dari 3 guru PPKn dan 25 siswa kelas VIII. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, serta sumber sekunder dari buku dan jurnal terkait. Analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan model pembelajaran Project Based Learning untuk menghubungkan minat siswa pada K-Pop dengan nilai kebangsaan. Selain itu, guru juga membantu siswa menyeimbangkan hobi mereka dengan kewajiban sebagai warga negara melalui kegiatan kreatif dan materi ajar yang disesuaikan dengan budaya populer. Meskipun sudah ada upaya dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, penerapan nilai nasionalisme di kalangan siswa masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Peran Guru PPKn, Nasionalisme, Sikap Fanatisme

Abstract

This research aims to determine the role of PPKn teachers in cultivating nationalist values in order to overcome K-Pop idol fanaticism among students at SMP Negeri 37 Medan, which is located at Jl. Timor No. 36B, Gaharu Village, East Medan District, Medan City, North Sumatra Province. This research used a qualitative descriptive approach with the subjects consisting of 3 PPKn teachers and 25 class VIII students. Data was obtained through interviews, documentation, and secondary sources from related books and journals. Data analysis includes reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that teachers utilize the Project Based Learning learning model to connect students' interest in K-Pop with national values. Apart from that, teachers also help students balance their hobbies with their obligations as citizens through creative activities and teaching materials adapted to popular culture. Even though there have been efforts to foster love for local culture, the application of nationalist values among students still needs to be improved.

Keywords: The Role of Civics Teachers, Nationalism, Fanaticism

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan sebagai seperangkat ide serta emosi yang memungkinkan masyarakat menemukan jati dirinya dengan bersikap fleksibel dalam merespons situasi dan kondisi yang seringkali sulit. Nasionalisme bisa dilihat sebagai fenomena budaya daripada politik, sebab berasal dari akar etnisitas serta budaya dalam konteks post-modern. Bahkan saat nasionalisme berkembang menjadi gerakan politik, kedalamannya tetap terbatas, karena pada akhirnya gerakan politik nasionalis seringkali bermotif budaya, terutama ketika terjadi krisis identitas (Sugiaryo, 2020). Nasionalisme perlu ditanamkan melalui pendidikan, karena perubahan cepat akibat globalisasi dapat mengakibatkan penurunan nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak masa kini cenderung lebih membanggakan budaya asing daripada budaya mereka sendiri (Mamonto et al., 2020). Hal ini terlihat dalam kebanggaan mereka terhadap budaya asing dibandingkan budaya lokal.

PPKn berfungsi sebagai sarana dalam mengembangkan serta menjaga nilai-nilai moral luhur yang berlandaskan budaya Indonesia, dengan harapan nilai-nilai tersebut bisa terwujud pada sikap sehari-hari seseorang, anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan semangat nasionalisme ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran kewarganegaraan di sekolah (Denik, 2020). Peran guru kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada memberi arahan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik, tapi menanamkan pola pikir, memberikan pengetahuan, motivasi, serta mengembangkan sikap dan perilaku positif. Selama ini sikap nasionalisme di kalangan siswa atau nasionalisme di sekolah cenderung berkurang atau memudar, terlihat dari munculnya sikap fanatisme terhadap K-Pop di kalangan siswa.

Fanatisme menghasilkan pemahaman serta keyakinan yang melibatkan pengabdian, hubungan, cinta, kesetiaan, dan lainnya. Fanatisme sendiri berarti sebagai keyakinan yang terlampaui kuat tanpa membuka ruang untuk menerima kebenaran lain. Orang yang fanatik cenderung kurang sadar dan sering melakukan tindakan yang tidak terkendali serta tidak rasional. K-pop, atau musik pop Korea, adalah genre musik yang populer di Korea Selatan. Penyebarannya membawa pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan kepribadian penggemarnya, yang mayoritas adalah remaja. Contohnya termasuk menghadiri fanmeeting K-pop, terlibat konflik antar penggemar, hingga berperilaku histeris di tempat umum (Aulia et al., 2022).

Hasil observasi yang dilakukan pada 30 Januari 2024 di SMP Negeri 37 Medan mengungkapkan adanya masalah terkait penurunan nilai nasionalisme di kalangan siswa, yang terlihat jelas melalui fanatisme terhadap idol K-Pop. Para siswa tampak mengikuti berbagai gaya dari idol K-Pop, seperti gaya berpakaian dan model rambut, serta mendekorasi barang-barang pribadi mereka dengan poster dan foto idol. Aktivitas ini menunjukkan bahwa perhatian siswa lebih terfokus pada aspek-aspek K-Pop daripada pada kegiatan yang mendukung nilai nasionalisme. Selain itu, siswa sering menyanyikan lagu-lagu K-Pop dengan keras di sekolah dan aktif terlibat dalam fanbase K-Pop di media sosial, yang mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah lainnya. Penggunaan uang saku siswa juga lebih banyak dialokasikan untuk membeli album dan merchandise K-Pop dibandingkan dengan peralatan sekolah, menandakan bahwa keinginan untuk memiliki barang-barang terkait idol sering mengesampingkan kebutuhan pendidikan. Interaksi sosial siswa, baik secara langsung di sekolah maupun di media sosial, didominasi oleh diskusi tentang K-Pop, yang memperkuat kelompok penggemar dan mengurangi perhatian mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme. Secara keseluruhan, fanatisme terhadap K-Pop tampaknya mengalihkan perhatian siswa dari

kegiatan yang mendukung kebangsaan dan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat mengakibatkan kurangnya jiwa nasionalisme siswa SMP Negeri 37 Medan, Karena siswa lebih fokus terhadap gaya K-Pop yang lagi hits saat ini sehingga sangat mempengaruhi gaya hidup sehari-hari dan juga pemikiran siswa. Dampak dari fenomena ini adalah penurunan jiwa nasionalisme di kalangan siswa SMP Negeri 37 Medan. Siswa cenderung lebih mengenal budaya Korea dibandingkan dengan budaya Indonesia, karena mereka lebih tertarik pada budaya yang datang melalui globalisasi. Jika hal ini tidak dikendalikan, ada risiko bahwa budaya asli Indonesia akan terkikis dan mungkin hilang. Melalui media, popularitas K-Pop semakin meluas, yang tidak hanya mengancam keberadaan budaya Indonesia tetapi juga mempengaruhi menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Jika pengaruh ini terus dibiarkan, rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara bisa semakin menurun atau bahkan menghilang. Nasionalisme merupakan cerminan dari perjalanan sejarah dan pembangunan bangsa, dan setiap bangsa memiliki sejarah nasionalisme yang unik. Nasionalisme Indonesia sangat erat kaitannya dengan keanekaragaman dan kekayaan budaya masyarakatnya. Budaya Indonesia memiliki keunikan tersendiri, termasuk bahasa daerah, adat istiadat, tata krama, dan berbagai aspek lain yang menjadikannya sangat beragam. Oleh karena itu, kesadaran yang kuat sangat diperlukan untuk menjaga dan memperkuat sikap nasionalisme, serta untuk membangun jati diri dan identitas budaya Indonesia agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing (Susilowati & Pamulang, 2023).

Dari fenomena yang terjadi di SMP Negeri 37 Medan tersebut secara perlahan akan mengikis nilai nasionalisme siswa dan akan mengakibatkan kurangnya rasa cinta siswa terhadap tanah air Indonesia. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan penerus bangsa, khususnya guru PPKn, mempunyai peran penting untuk membangkitkan jiwa nasionalisme pada murid di SMP Negeri 37 Medan. Guru PPKn berfungsi sebagai wadah untuk membentuk karakter dan menanamkan rasa nasionalisme. Peran guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme dapat diwujudkan melalui perannya sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, dan pribadi yang mendukung serta memotivasi siswa untuk mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air. Hal tersebut sangat perlu dilakukan karena pemuda merupakan kunci utama dalam mengarahkan pembangunan negara ke arah yang lebih baik. Apabila generasi muda saat ini tidak menghargai budaya mereka sendiri, negara tidak akan berkembang, karena generasi muda menentukan masa depan negara. Oleh karena itu, guru harus membimbing anak-anak menuju masa depan yang lebih cerah.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa di SMP N 37 Medan masih ada siswa yang menunjukkan sikap fanatisme terhadap idol K-Pop, yang berdampak pada penurunan nilai-nilai

nasionalisme. Oleh sebab itu, peran guru PPKn untuk menanamkan nilai nasionalisme pada siswa menjadi sangat penting. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop pada Siswa di SMP N 37 Medan."

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara langsung dengan guru PPKn dan 25 Siswa kelas VIII. Serta data skunder dalam penelitian ini berupa studi dan penelitian terdahulu serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Menurut Sugiyono (2021) analisa data dalam penelitian kualitatif meliputi Reduksi Data (Data Reduction), Display Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion drawing/Verification).

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 37 Medan, yang beralamat di Jl. Timor No. 36B, Medan, Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, 20234. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan masalah dan jenis penelitian yang dilakukan. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa di SMP N 37 Medan menunjukkan sikap fanatisme terhadap gaya idol K-Pop, yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini 3 guru PPKn dan 25 Siswa kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme Untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop Pada Siswa Di SMP N 37 Medan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar adalah individu yang memiliki kemampuan pedagogik, yang dimana dapat menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan efektif sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Pengajar yang benar-benar menguasai materi dan memiliki teknik mengajar yang tepat serta sesuai dengan standar profesional akan lebih mudah mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa (Nidawati,2020). Peran guru sebagai pengajar mencakup tanggung jawab untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan model pembelajaran yang tepat, guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa secara efektif (Wally, 2022).

Hal itu juga efektif dalam menumbuhkan nilai nasionalisme, seperti dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti Project Based Learning, dengan hal ini

guru dapat secara efektif membentuk dan menilai karakter siswa. Model-model ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks yang relevan dan praktis, seperti melalui proyek yang melibatkan sejarah dan budaya Indonesia, atau kegiatan yang mengaitkan konsep nasionalisme dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Peran guru PPKn sebagai pengajar di SMP N 37 Medan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa, terutama di tengah fenomena fanatisme terhadap idola K-Pop yang kian marak di kalangan remaja, termasuk di SMP N 37 Medan. Untuk mengatasi sikap fanatisme ini, guru dapat menggunakan berbagai metode interaktif dan praktis yang menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, serta diskusi dan debat tentang pentingnya nasionalisme dibandingkan dengan pengaruh budaya luar, siswa dapat diajak untuk lebih menghargai budaya dan pahlawan bangsa sendiri. Penggunaan gambar pahlawan nasional dan video pembelajaran yang menyoroti perjuangan dan kontribusi tokoh-tokoh Indonesia dapat menjadi alat yang efektif untuk membandingkan dampak positif yang diberikan oleh tokoh-tokoh tersebut dibandingkan dengan idola K-Pop. Setiap pelajaran yang diawali dengan menyanyikan lagu nasional, diikuti oleh diskusi dan video pembelajaran yang mengaitkan kebangsaan dengan contoh konkret seperti cara menghargai dan mencintai tanah air, dapat membantu mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh budaya pop luar menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya cinta tanah air.

Peran guru PPKn dalam menaumbuhkan nilai nasionalisme untuk mengatasi fanatisme terhadap idol K-Pop juga didukung oleh beberapa pendapat siswa. Dalam upaya menumbuhkan nilai nasionalisme, guru PPKn terlihat aktif menjelaskan konsep nasionalisme dan mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari siswa. Misalnya, guru menjelaskan bahwa mencintai negara bukan hanya sebuah konsep abstrak, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti ikut serta dalam upacara bendera, menghormati lambang negara, dan mempelajari sejarah serta budaya Indonesia.

Dengan hal ini guru PPKn dapat membantu siswa memahami bahwa nasionalisme bukan hanya materi pelajaran, tetapi sesuatu yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga membantu siswa menyadari bahwa mencintai tanah air sama pentingnya dengan minat atau hobi mereka, sehingga mereka dapat menyeimbangkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan ketertarikan pada budaya lain, seperti K-Pop.

b. Guru Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berfokus pada memberikan dukungan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Tugas ini merupakan bagian penting dari proses

pendidikan, karena tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa (Nidawati,2020).Menurut Tokan dalam (Maemunawati & Alif, 2020), guru sebagai pembimbing berperan sebagai panduan dalam perjalanan belajar siswa, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar. Peran ini mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek fisik, mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual, yang sangat kompleks dan mendalam.

Peran guru PPKn sebagai pembimbing di SMP N 37 memegang peran penting dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan siswa, terutama di tengah fenomena fanatisme terhadap idola K-Pop. Guru PPKn memainkan peran strategis dengan menjadi teladan dalam menunjukkan sikap nasionalis, seperti terlibat aktif dalam upacara bendera dan peringatan hari-hari nasional, sehingga menginspirasi siswa untuk meniru sikap tersebut. Selain itu, guru mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan cara yang relevan, mengaitkan pembelajaran tentang kewarganegaraan dengan minat siswa terhadap K-Pop. Misalnya, melalui diskusi dan aktivitas yang menghubungkan tanggung jawab sebagai warga negara dengan cara menghargai budaya lokal, siswa dapat memahami pentingnya menyeimbangkan minat mereka terhadap budaya global dengan rasa cinta tanah air. Guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang relevan, seperti mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam proyek dan tugas kelas, sehingga siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai nasional dan minat mereka terhadap K-Pop bisa saling melengkapi. Dengan cara ini, dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat rasa bangga serta tanggung jawab mereka terhadap negara.

Temuan ini sejalan dengan penelitian berjudul "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)" oleh Dr. H. Sofyan S. William, M.Pd (Wilis et al., 2003), yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh dalam membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam aspek belajar, pribadi, maupun sosial. Penelitian tersebut menekankan bahwa guru dapat memfasilitasi pengembangan potensi siswa melalui berbagai kegiatan kreatif. Hal ini termasuk upaya menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang efektif dalam mengatasi sikap fanatisme, dengan menerapkan metode yang menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan tetapi juga memanfaatkan kegiatan kreatif untuk menanamkan rasa cinta tanah air, yang sangat penting dalam mengatasi sikap fanatisme dan mempromosikan keseimbangan antara kecintaan terhadap budaya lokal dan minat terhadap budaya lain.

Peran guru PPKn sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai nasionalisme untuk mengatasi fanatisme terhadap idol K-Pop juga didukung oleh beberapa pendapat siswa, bahwa

guru yang menunjukkan sikap menghargai budaya nasional dapat memotivasi mereka untuk lebih bangga terhadap identitas kebangsaan. Mereka juga merasakan bahwa pelajaran PPKn yang disesuaikan dengan fenomena seperti K-Pop membantu mereka menyadari pentingnya menyeimbangkan apresiasi terhadap budaya asing dengan kecintaan pada budaya lokal. Selain itu, siswa menghargai guru yang mendorong mereka untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu budaya populer dan nasionalisme.

c. Guru Sebagai Ilmuwan

Sebagai ilmuwan, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk terus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan mereka sendiri. Guru harus aktif memperluas wawasan dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang mereka, memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan mutakhir. Dengan cara ini, guru berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan secara keseluruhan (Rahman, 2021).

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasannya guru sebagai ilmuwan juga berperan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Apabila dikaitkan dengan menumbuhkan nilai nasionalisme, peran guru sebagai ilmuwan dinilai sangat penting, dengan tetap memperbarui pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional, guru dapat menyajikan materi yang relevan dan terkini kepada siswa. Selain itu, guru yang aktif memperdalam pengetahuannya dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam berbagai model pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berarti. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan yang berbasis pada pengetahuan yang terus berkembang.

Peran guru PPKn sebagai ilmuwan di SMP N 37 Sebagai ilmuwan, guru memanfaatkan pendekatan ilmiah seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Kontekstual, dan Metode Inkuiri untuk melibatkan siswa dalam tugas praktis dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Di SMP N 37 Medan, di mana masih adanya sikap fanatisme terhadap idola K-Pop, guru PPKn menggunakan strategi ini untuk mengatasi sikap tersebut. Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek, guru dapat merancang proyek yang mengaitkan minat siswa terhadap K-Pop dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti presentasi yang mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan budaya K-Pop. Pembelajaran Kontekstual memungkinkan guru untuk menghubungkan materi tentang nasionalisme dengan situasi nyata siswa, membantu mereka memahami bagaimana mencintai budaya lokal. Selain itu, Metode Inkuiri mendorong siswa untuk melakukan refleksi tentang bagaimana fanatisme terhadap K-

Pop dapat dipadukan dengan nilai-nilai kebangsaan, dengan guru memberikan umpan balik konstruktif untuk memperdalam pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, guru membantu siswa menyeimbangkan kecintaan mereka terhadap budaya K-pop dengan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap budaya dan nilai-nilai nasional.

Peran guru sebagai ilmuwan dalam menanamkan nilai nasionalisme untuk mengatasi fanatisme terhadap idol K-Pop juga telah diterapkan oleh guru di SMPN 37 Medan, seperti yang dikuatkan oleh pendapat siswa yaitu Guru PPKn kerap membahas tentang budaya K-Pop di kelas dan menjelaskan bagaimana budaya populer seperti ini dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku, terutama di kalangan remaja. Selanjutnya Guru PPKn juga mengaitkan hal ini dengan nilai-nilai nasionalisme, dengan menekankan bahwa meskipun mengagumi dan menikmati budaya asing, kita tetap harus bangga dan menghargai budaya serta identitas bangsa kita sendiri. Contohnya, Guru PPKn kerap mengajak siswa untuk melihat bagaimana Korea Selatan mempromosikan budayanya melalui K-Pop, dan mendorong para siswa untuk berpikir bagaimana bisa melakukan hal yang sama dengan budaya Indonesia. Selain itu, Guru PPKn juga sering mengingatkan bahwa mencintai negara sendiri tidak berarti menolak budaya asing, tetapi lebih pada bagaimana kita bisa menyeimbangkan apresiasi terhadap budaya lain sambil tetap bangga dengan budaya kita sendiri.

d. Guru Sebagai Pribadi

Guru sebagai pribadi harus memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pendidik, menjadikannya sebagai teladan yang dapat dipercaya dan dicontoh oleh siswa. Guru harus memperlihatkan sikap dan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Jika ada perbedaan antara nilai pribadi guru dan nilai yang diajarkan, hal ini harus diperbaiki untuk mencegah konflik yang dapat mengganggu proses pendidikan (Prita Indrawat, 2022).

Dalam konteks menumbuhkan nilai nasionalisme untuk mengatasi sikap fanatisme terhadap idol k-pop. Kepribadian guru yang mencerminkan cinta dan penghargaan terhadap budaya local dapat memiliki dampak signifikan. Ketika guru menunjukkan semangat dan dedikasi dalam mengajarkan nilai – nilai nasionalisme serta menghargai budaya Indonesia, siswa akan lebih mungkin untuk meniru sikap tersebut dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, Guru sebagai Pribadi atau teladan bagi siswa dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya mereka, serta mengatasi fanatisme yang berlebihan terhadap budaya asing.

Peran guru PPKn sebagai pribadi di SMP N 37 Medan memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Guru PPKn menunjukkan sikap yang mematuhi peraturan sekolah, hukum, dan nilai kebangsaan. Dengan aktif terlibat dalam upacara

kebangsaan, merayakan hari nasional, dan menghargai budaya serta sejarah bangsa, guru memberi contoh konkret tentang bagaimana mencintai dan menghargai identitas nasional. Guru yang menjadi teladan akan menunjukkan kepada siswa bagaimana menyeimbangkan kecintaan mereka terhadap K-Pop dengan rasa bangga terhadap budaya lokal. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan perayaan budaya lokal dalam kegiatan kelas atau mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan minat siswa terhadap K-Pop melalui diskusi dan proyek. Melalui pendekatan ini, guru PPKn tidak hanya mengajarkan nilai kebangsaan secara teoritis tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru membantu siswa memahami bahwa kecintaan terhadap idola K-Pop tidak perlu mengabaikan atau mengurangi rasa cinta mereka terhadap tanah air. Melalui teladan dan pengajaran yang relevan, guru PPKn berperan dalam membentuk karakter siswa yang patriotik dan bertanggung jawab.

Penerapan peran guru sebagai pribadi dalam usaha menumbuhkan nilai nasionalisme untuk mengatasi fanatisme terhadap idol K-Pop juga didukung oleh pendapat para siswa, yang dimana Para siswa berpendapat bahwa guru PPKn di sekolah telah menjalankan peran mereka dengan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Selain menyampaikan materi tentang sejarah dan budaya bangsa, guru-guru juga secara aktif menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mereka menunjukkan kecintaan terhadap tanah air melalui berbagai tindakan, seperti merayakan hari-hari nasional, mengajarkan tentang tokoh pahlawan, dan mengadakan diskusi yang menyoroti pentingnya keberagaman dan persatuan.

Guru juga dengan bijaksana menangani fenomena fanatisme idol K-POP di kalangan siswa. Mereka mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki hobi dan idola, sambil tetap menekankan perlunya menjaga identitas dan kebanggaan sebagai warga negara. Dengan pendekatan ini, guru-guru berfungsi sebagai teladan yang konsisten, memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme tertanam dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka menunjukkan bagaimana cinta tanah air bisa menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dan membantu siswa menjaga keseimbangan antara kecintaan pada budaya pop dan identitas nasional mereka.

Meskipun guru telah berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan mengatasi fanatisme terhadap idol K-Pop, namun di sekolah masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap fanatisme terhadap Idol K-Pop. Guru telah memberikan teladan yang baik dengan menunjukkan sikap dan cara hidup yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, seperti pentingnya mencintai dan menghargai budaya serta identitas bangsa.

Namun, masih terdapatnya sikap fanatisme di kalangan siswa menunjukkan adanya jarak antara ajaran guru dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh

kenyataan bahwa siswa belum sepenuhnya menerapkan atau mengikuti teladan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun siswa telah menerima penjelasan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya luar dan kebanggaan terhadap budaya lokal, penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka belum optimal.

Untuk mengatasi fanatisme terhadap K-Pop, siswa perlu meningkatkan upaya mereka dalam mengikuti ajaran guru secara lebih konsisten. Ini berarti siswa harus lebih berkomitmen dalam menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme, serta mempertimbangkan bagaimana ketertarikan terhadap budaya populer dapat diintegrasikan dengan rasa cinta terhadap budaya dan identitas bangsa. Guru dapat terus memberikan dukungan dan bimbingan, namun keberhasilan penanaman nilai-nilai ini sangat bergantung pada keseriusan siswa dalam mengikuti dan menerapkan teladan yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya “Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme Untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop Pada Siswa Di SMP N 37 Medan” yaitu Sebagai pengajar, guru menerapkan model pembelajaran seperti Project Based Learning untuk menghubungkan nilai-nilai nasionalisme dengan ketertarikan siswa terhadap K-Pop. Sebagai pembimbing, guru mendukung siswa dalam menyeimbangkan minat pribadi dengan tanggung jawab sebagai warga negara melalui kegiatan kreatif yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam perannya sebagai ilmuwan, guru terus memperbarui pengetahuan mereka dan mengaitkannya dengan budaya populer untuk menjaga relevansi materi pelajaran. Sebagai pribadi, guru menjadi teladan dalam mencintai budaya lokal, namun penerapan nilai-nilai ini oleh siswa masih memerlukan perbaikan. Keberhasilan dalam mengatasi fanatisme K-Pop sangat bergantung pada upaya siswa untuk mengintegrasikan ajaran nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Denik. (2020). Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Sitiaji Sukosewu Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–7.
- Mamonto, P. W., Pasandaran, S., & Pangalila, T. (2020). Peran guru PKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa di SMP Negeri 6 Kotamobagu. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1). <https://doi.org/10.36412/ce.v4i1.1874>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).

- Nidawati. (n.d.). *No Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran*. 112, 136–153.
- Prita Indrawat, K. H. P. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 225–234. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>
- Rahman, K. (2021). Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0. *Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Sugiaryo, R. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Susilowati, E., & Pamulang, U. (2023). Pengaruh Negatif Budaya K-Pop Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Di Smpn 18 Kota Tangerang Selatan. *Nusantara Hasana Journal*, 3(5), 7–16.
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>